

JENIS DAN SIGNIFIKANSI PERTANYAAN GURU DI DALAM INTERAKSI KELAS BAHASA INGGRIS

Siti Aisah Ginting
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

This article is about the kinds of questions and their role & function. The research design of this research is descriptive qualitative. The data are teachers' questions which were occurred in the process of teaching and learning. The data was analyzed based on Kenchak & Eggen's theory. Based on the analysis, it was found that display questions dominated the teachers' questions and it was followed by referential and yes/no questions. Then, the role & function of teachers' questions was dominated by diagnostic and it was followed by instructional and motivator questions. It was defined that teachers' questions were still in the low level, that is the teacher wanted to know whether the students were able to answer the questions or not.

Key Words: *Teaching, teacher's questionas*

A. PENDAHULUAN

Guru adalah sosok yang selalu menjadi bahan pembicaraan karena guru dapat merubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang sangat berharga bahkan menjadi sesuatu yang menentukan. Pertanyaan sebagai bagian dari bahasa guru dikelas dalam proses belajar mengajar merupakan sesuatu yang mampu merubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin

(Cullen, 1998). Namun hal ini sering terabaikan dan apa yang menjadi penyebabnya belum begitu jelas.

Pertanyaan di kelas sebenarnya bukan hanya milik guru tetapi juga milik siswa (Zoller et al, 1987). Pertanyaan siswa biasanya datang di saat siswa dipicu oleh adanya pertanyaan guru. Misalnya ketika guru bertanya kepada siswa

seperti berikut: Ada pertanyaan anak-anak? Adakah yang tidak dipahami? Atas pertanyaan inilah mungkin siswa bertanya kembali tentang sesuatu yang tidak dipahaminya. Namun bisa saja siswa merespon pertanyaan guru bukan dengan pertanyaan melainkan dengan jawaban yes ataupun siswa tidak merespon sama sekali, siswa hanya diam. Keadaan demikian dapat disebabkan berbagai hal, seperti karena mereka mengerti atau tidak mengerti apa yang diterangkan.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa guru banyak bertanya kepada siswa dalam proses belajar mengajar tapi pertanyaan guru tidak bervariasi sebatas pertanyaan yang bertujuan untuk memulai pelajaran, pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang di sampaikan dan pertanyaan apakah siswa sudah selesai mengerjakan tugas yang diperintahkan (Brown dan Edmondson:1985). Jika adapun pertanyaan guru berkaitan dengan materi yang diajarkan, pertanyaan tersebut sangat tidak efektif karena pertanyaan yang diajukan guru adalah pertanyaan kognitif tingkat rendah yang hanya bertujuan untuk mencegah terjadinya proses belajar yang lambat, mempertahankan perhatian siswa dan memelihara ketertiban kelas (Ellis, 1993) Lebih luas Brualdi (1998) dan Wilen (1991) menyatakan bahwa guru terlalu yakin dengan pertanyaan pada tingkat berpikir rendah. Memang harus diakui bahwa pertanyaan pada tingkat berpikir tinggi membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik, memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuannya untuk HOT (Higher Order Thinking)

begitu juga untuk mengevaluasi, menganalisis dan memecahkan masalah (Brualdi, 1998).

Seiring berjalannya waktu, sampai hari ini tidak terjadi perubahan dalam pertanyaan guru dari segi jumlah. 80% waktu di kelas dihabiskan guru untuk bertanya (Stevens: 1912 seperti yang dikutip Brualdi 1998). Sementara Leven dan Long (1981) mengklaim bahwa guru mempersiapkan 300-400 pertanyaan untuk siswa setiap harinya. Dalam hal yang sama (Walsh, 2011) menyatakan bahwa wacana di kelas di dominasi oleh pertanyaan dan jawaban rutin dan pertanyaan guru adalah yang terbanyak.

Sebenarnya jenis pertanyaan yang dapat diajukan guru di dalam proses belajar mengajar sangat banyak dan setiap pertanyaan tersebut memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain (Wajrnryb:1992; Ur,1996; Tsui,1995; Lightbown & Spada:2006) . Namun yang menjadi masalah apakah guru mengetahui jenis dan fungsi pertanyaan serta dapat mengaplikasikannya. Karena berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas-kelas bahasa, interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa serta interaksi sesama siswa sangat minim. Situasi seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika guru dapat meningkatkan interaksi kelas dengan cara mengajukan pertanyaan lain yang berfungsi untuk memicu siswa bertanya atau jenis pertanyaan lainnya sesuai dengan konteks pembelajaran yang terjadi di kelas. Jika guru hanya diam tidak kreatif mengajukan pertanyaan-pertanyaan, maka kondisi ini akan menciptakan kelas yang pasif. Akibatnya tujuan pembelajaran tidak

akan tercapai jika tidak ada interaksi kelas yang intens. Bagaimana siswa dapat terampil berbicara jika tidak ada interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa dan antara sesama siswa. Oleh karena itu, pertanyaan guru semakin penting fungsinya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa khususnya keterampilan berbicara. Artikel ini membahas tentang jenis jenis pertanyaan guru di kelas dan bagaimana pertanyaan itu direalisasikan berdasarkan peran dan fungsinya.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pertanyaan

Pertanyaan merupakan satu kalimat maupun satu frasa bahkan hanya sebuah mimik yang diperlihatkan pembicara kepada pendengar dan menginginkan pendengar memberikan informasi yang disampaikan. Jadi pertanyaan itu bukan hanya kata tetapi juga mimik yang disampaikan pembicara untuk memperoleh informasi. Berlitz (2000) menyatakan bahwa pertanyaan adalah ungkapan linguistik yang digunakan pembicara untuk meminta informasi. Lebih jelas Hyman (1972) menyatakan bahwa pertanyaan adalah kata yang merujuk kepada respon verbal dapat berbentuk deklaratif, interogatif atau pun imperatif. Sementara pertanyaan yang dilakukan guru di dalam kelas dalam proses belajar mengajar adalah setiap pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh response verbal yang digunakan untuk menstimulasi siswa untuk menghasilkan kata atau kalimat sebagai satu jawaban (Seime, 2002)

1.1 Jenis jenis Pertanyaan.

Pertanyaan guru di kelas dibedakan atas dua jenis, yaitu pertanyaan tertutup (closed-ended question) dan open-ended question (Ur, 1996). Demikian juga halnya dengan Lightbown dan Spada (2006) membagi pertanyaan guru atas dua bahagian, yaitu display question dan referential question. Sedangkan Tsui (1995) membedakan pertanyaan guru atas tiga bahagian, yaitu (1) Pertanyaan terbuka dan tertutup (Open and closed question), (2) pertanyaan display dan referensial (display dan referential question), dan (3) pertanyaan ya/tidak (yes /no question). Kajian ini membahas jenis pertanyaan guru berdasarkan pendapat Tsui karena lebih lengkap.

1.1.1 Pertanyaan Display

Pertanyaan display adalah pertanyaan dimana si penanya (guru) telah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan display juga berarti bahwa guru berekspektasi supaya murid-murid memiliki jawaban yang sama seperti yang guru harapkan. Guru hanya bertanya untuk memastikan apakah murid-murid sudah memahami pelajaran atau tidak. Contoh dari pertanyaan display adalah: “apa kesimpulan dari paragraf ini?”, “apa arti dari *Sunday*?”, atau “apa warna dari pulpen ini?”

1.1.2 Pertanyaan Referensial

Pertanyaan referensial adalah pertanyaan dimana si penanya (guru) tidak tahu jawabannya dan murid-murid menjawab pertanyaan tersebut untuk memberikan guru informasi yang berkaitan dengan pernyataan tersebut. Pertanyaan referensial adalah pertanyaan yang memiliki jawaban yang lebih alami daripada pertanyaan display karena

pertanyaan referensial berisi pertanyaan mengenai informasi dari murid-murid berdasarkan pengalaman hidup mereka. Contoh dari pertanyaan referensial adalah: “untuk keperluan apa biasanya kamu menggunakan internet?”, “apa yang kamu lakukan semalam?” atau “setelah lulus SMA, kamu mau ambil kuliah jurusan apa?”.

1.1.3 Pertanyaan ya/tidak

Pertanyaan ya/tidak umumnya diberikan guru untuk mendapatkan feedback dari siswa dan untuk meyakinkan apakah mereka telah memahami apa yang telah diajarkan guru. Hal ini termasuk pertanyaan “Did you get it?” “Do you understand?” “OK?”. Pertanyaan jenis terakhir ini digunakan ketika guru menjelaskan sesuatu, contohnya: hal yang berhubungan dengan ketatabahasaan atau memberi penjelasan mengenai suatu hal. Guru menggunakan sejumlah pertanyaan umum yang secara tidak langsung ditujukan kepada setiap siswa yang hadir didalam kelas. Pertanyaan seperti “anybody knows what hoax is?” Jawaban atas pertanyaan tersebut merka juga diam, yang berarti siswa tidak tau jawabannya atau tidak mengerti maksudnya.

2. Peranan Fungsi Pertanyaan

Pertanyaan di kelas melakukan fungsi yang berbeda. Menurut Kanchak dan Eggen, fungsi pertanyaan pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga kategori: diagnostik, instruksional dan motivasi, tapi satu pertanyaan biasanya dapat berfungsi lebih dari satu fungsi. Sebagai alat diagnostik, pertanyaan kelas memungkinkan guru untuk melihat sekilas ke dalam pikiran siswa untuk mengetahui tidak

hanya apa yang mereka tahu atau tidak tahu, tetapi juga bagaimana mereka berpikir tentang topik. Fungsi instruksional berarti bahwa pertanyaan dapat digunakan sebagai teknik untuk memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari pengetahuan baru dalam proses pembelajaran. Sebagai fungsi motivasi, kemampuan penggunaan dari pertanyaan secara efektif dapat melibatkan siswa dalam wacana kelas, mendorong dan menantang mereka untuk berpikir.

Dalam hal fungsinya, ada beberapa alasan yang cukup rinci mengapa pertanyaan begitu umum digunakan dalam proses belajar mengajar Strother (1989:324):

- Mampu merangsang dan mempertahankan minat siswa.
- Mampu mendorong siswa untuk berpikir dan fokus pada isi pelajaran. Memungkinkan guru untuk mengklarifikasi apa yang siswa katakan.
- Memungkinkan guru untuk memperoleh struktur tertentu atau item kosa kata.
- Memungkinkan guru untuk memeriksa pemahaman siswa.
- Mampu mendorong partisipasi siswa dalam pelajaran.

Adapun pertanyaan guru, masih banyak masalah. Pertama, banyak guru tidak sepenuhnya menyadari efek dari pertanyaan guru dalam interaksi kelas. Kedua, mereka menaruh sedikit perhatian untuk strategi mempertanyakan dalam interaksi kelas. Akibatnya, pertanyaan guru hanya berbentuk dangkal dalam aktivitas kelas, kurang dalam nilai praktis. Ini tidak bisa merangsang inisiatif siswa, juga tidak dapat mengembangkan kompetensi interaktif mereka. Peran dan fungsi pertanyaan penelitian ini

dibahas berdasarkan teori Kanchakdan Eggen.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif riset yaitu bertujuan untuk menemukan jenis-jenis pertanyaan guru serta peran dan fungsinya. Penelitian ini dilakukan apa adanya tanpa intervensi terhadap data.

Berkaitan dengan hal bagaimana pertanyaan guru diungkapkan dalam interaksi kelas penelitian ini menemukan jenis-jenis pertanyaan guru selama proses belajar mengajar dan fungsi pertanyaan tersebut. Jenis-jenis pertanyaan guru tersebut dianalisis berdasarkan teori Tsui (1995).

Tabel 1 Jenis-jenis pertanyaan guru

No	Dialog	Jenis- jenis pertanyaan		
		Display	Referensial	Ya/tidak
1	G: <i>Coba sebutkan contohnya Sandri?</i> M: Do you like singing national song, do you like playing doll, do you like swimming..		√	
2	G: Do you like singing? <i>Kalau jawabannya iya bagaimana?</i> M: Yes, I like singing.	√		√
3	G: <i>Rani, what is your hobby? Apa hobimu?</i> M: My hobby is reading a book.		√	
4	G: <i>Kata "like" artinya apa?</i> M: Suka.	√		
5	G: <i>Apa contoh kalimatnya?</i> M: I like playing basketball.		√	
6	G: Kalau ibu bilang I love playing basketball. <i>Apakah ini sama? Sama artinya?</i> M: Sama	√		
7	G: I like playing basketball, I love playing basketball. <i>Does it has the same meaning?</i> M: ...	√		
8	G: What does the word love mean? <i>Apa artinya love?</i> M: Suka.	√		
9	G: Do you understand so far? <i>Apakah kalian mengerti penjelasan mam?</i> M: Yes.	√		√
10	G: Good. Tadi mam suruh untuk	√		√

	menulis kalimat yang menyatakan suka. <i>Have you finished? Apakah sudah siap?</i> M: Yes..not yet.			
11	G: <i>Siapa tadi yang jawab yes?</i> Sandri, Angel, Tari, bita sudah siap? Oke Sandri bacakan. Read it.. M: I like cooking fried rice.		√	
12	G: <i>Artinya?</i> M: Saya suka masak nasi goreng.	√		
13	G: <i>Apa pertanyaan untuk kalimat ini?</i> I like cooking fried rice. M: Do you like cooking fried rice?	√		
14	G: <i>So, jawabanya?</i> M: Yes, i like cooking fried rice.	√		
15	G: <i>Nando, do you like singing?</i> M: (Diam)		√	√
16	G: <i>Do you like dancing Amos?</i> Ayo coba dijawab Amos.. M: (Diam)		√	√
17	G: <i>Kalau mengungkapkan apa tadi ya?</i> Ayo coba apa tadi.. M: I like dancing...	√		
18	G: <i>Apa artinya? Do you like dancing?</i> M: Apakah kamu suka menari..	√		
19	G: Oke.. number two sekarang. <i>Siapa yang sudah siap?</i> Coba kamu dulu...ayo. M: He don't like riding a bicycle.		√	
20	G: <i>Is it right? Benar?</i> M: No mam.	√		√
21	G: <i>Ridho, is it right? Benar?</i> M: No mam.	√		√
22	G: It is wrong. Salah. <i>Mana yang salah? Which one?</i> M: Don't.	√		
23	G: Kata don't. <i>kenapa? Seharusnya?</i> M: Harusnya doesn't.	√		
24	G: Mengapa tadi? Karena he adalah subject ketiga tunggal. <i>Jadi seharusnya?</i> M: He doesn't like riding a bicycle.	√		
25	G: Coba nak, kamu yang baca. <i>Seharusnya bagaimana?</i> M: He doesn't like riding a bicycle.	√		

Ada dua jenis pertanyaan guru berdasarkan teori Tsui (1995) yang dipakai oleh guru bahasa Inggris didalam interaksi kelas yang dinamakan display, referensial dan ya/tidak. Masing-masing jenis pertanyaan guru tersebut dikemas dalam pertanyaan yang berbeda-beda. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 1 di atas pertanyaan guru cenderung pada pertanyaan display. Sedangkan jenis referensial dan ya/tidak memiliki jumlah yang sama. Jenis Pertanyaan display sebanyak 18 kali, pertanyaan referensial sebanyak 7 kali dan pertanyaan ya/tidak sebanyak 7 kali. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pertanyaan guru sebatas hanya pada

keingintahuan guru terhadap hasil belajar siswa yakni hanya ingin mengetahui apakah siswa sudah memahami apa yang telah mereka peroleh. Tidak ada keinginan guru untuk lebih meningkatkan cara berfikir siswa pada tingkat kognitif yang lebih tinggi.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan realisasi peran & fungsi pertanyaan guru selama proses belajar mengajar yang didapatkan melalui sistem analisis manajemen kelas dan hubungan komunikasi antara guru dengan murid. Kategori dari realisasi peran & fungsi pertanyaan guru tersebut didasarkan pada teori Kauchak dan Eggert.

Tabel 2. Kategori realisasi peran & fungsi pertanyaan guru.

No	Dialog	Peran & fungsi pertanyaan		
		Diagnostik	Instruksional	Motivasi
1	G: <i>Coba sebutkan contohnya Sandri?</i> M: Do you like singing national song, do you like playing doll, do you like swimming..			√
2	G: Do you like singing? <i>Kalau jawabannya iya bagaimana?</i> M: Yes, I like singing.	√		√
3	G: <i>Rani, what is your hobby? Apa hobimu?</i> M: My hobby is reading a book.	√		
4	G: <i>Kata "like" artinya apa?</i> M: Suka.	√		
5	G: <i>Apa contoh kalimatnya?</i> M: I like playing basketball.	√		√
6	G: Kalau ibu bilang I love playing basketball. <i>Apakah ini sama? Sama artinya?</i> M: Sama	√		
7	G: I like playing basketball, I love playing basketball. <i>Does it has the same meaning?</i> M: ...	√		

8	G: What does the word love mean? <i>Apa artinya love?</i> M: Suka.	√		
9	G: Do you understand so far? <i>Apakah kalian mengerti penjelasan mam?</i> M: Yes.	√		
10	G: Good. Tadi mam suruh untuk menulis kalimat yang menyatakan suka. <i>Have you finished? Apakah sudah siap?</i> M: Yes..not yet.	√		
11	G: <i>Siapa tadi yang jawab yes?</i> Sandri, Angel, Tari, bita sudah siap? Oke Sandri bacakan. Read it.. M: I like cooking fried rice.			√
12	G: <i>Artinya?</i> M: Saya suka masak nasi goreng.	√		
13	G: <i>Apa pertanyaan untuk kalimat ini?</i> I like cooking fried rice. M: Do you like cooking fried rice?	√		
14	G: <i>So, jawabanya?</i> M: Yes, i like cooking fried rice.	√		
15	G: <i>Nando, do you like singing?</i> M: (Diam)	√		
16	G: <i>Do you like dancing Amos?</i> Ayo coba dijawab Amos.. M: (Diam)	√		√
17	G: <i>Kalau mengungkapkan apa tadi ya?</i> Ayo coba apa tadi.. M: I like dancing...	√		√
18	G: <i>Apa artinya? Do you like dancing?</i> M: Apakah kamu suka menari..	√		
19	G: Oke.. number two sekarang. <i>Siapa yang sudah siap?</i> Coba kamu dulu...ayo. M: He don't like riding a bicycle.			√
20	G: <i>Is it right? Benar?</i> M: No mam.	√		
21	G: <i>Ridho, is it right? Benar?</i> M: No mam.	√		
22	G: It is wrong. Salah. <i>Mana yang salah? Which one?</i> M: Don't.	√		

23	G: Kata don't. kenapa? Seharusnya? M: Harusnya doesn't.	√		
24	G: Mengapa tadi? Karena he adalah subject ketiga tunggal. Jadi seharusnya? M: He doesn't like riding a bicycle.	√		
25	G: Coba nak, kamu yang baca. Seharusnya bagaimana? M: He doesn't like riding a bicycle.			√

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data, ditemukan pertanyaan yang berperan dan berfungsi diagnostik sebanyak 21 kali, pertanyaan berkategori instruksional sebanyak 0 kali dan pertanyaan berkategori motivasi sebanyak 8 kali. Hal ini bermakna bahwa pertanyaan yang diajukan guru selama proses belajar mengajar dominan pada peran dan fungsi diagnostik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pertanyaan guru bertujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap pertanyaan melainkan hanya untuk mengetahui apakah siswa tahu atau tidak tentang apa yang ditanyakan. Selanjutnya pertanyaan guru juga berperan sebagai motivator dimana pertanyaan tersebut diharapkan mendorong siswa untuk terlibat aktif selama proses belajar mengajar. Namun, tidak ada pertanyaan guru yang berperan sebagai instruksional atau menantang siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa pertanyaan guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena pertanyaan tersebut dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif

dalam proses belajar mengajar dan juga memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas berdasarkan materi yang diterimanya (Muth & Alverman, 1992; Orlich, Harder, Callahan, Kauchak, & Gibson, 1994). Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dari segi jenis pertanyaan guru tidak menunjukkan adanya pertanyaan yang merangsang siswa untuk berfikir kreatif dan kritis, hanya sebatas pada level berfikir rendah (Brualdi, 1998). Tahap ini hanya bertujuan untuk mempertahankan perhatian siswa terhadap pelajaran dan ketertiban kelas (Ellis, 1993).

Demikian juga halnya dengan peran dan fungsi pertanyaan. Dari analisis data ditemukan bahwa pertanyaan guru tersebut hanya bertujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap pertanyaan hanya sekedar untuk mengetahui apakah siswa tahu atau tidak tentang apa yang ditanyakan. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi karena pertanyaan yang terjadi di kelas dapat sebagai interaksi dua arah yang prosesnya memiliki

potensi untuk merangsang interaksi, berpikir dan belajar siswa. Penggunaan pertanyaan dapat mengubah cara monolog guru dan melibatkan siswa dalam interaksi kelas yang aktif, yang banyak membantu untuk pengembangan kompetensi bahasa mereka. Yang menjadi permasalahan sebenarnya berkaitan dengan pertanyaan guru adalah apakah guru mampu membuat pertanyaan yang dapat meningkatkan cara berfikir siswa pada tingkat tinggi, tidak hanya pada tingkat rendah. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut.

6. Kesimpulan

Pertanyaan guru di kelas hanya sebatas ingin mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Keinginan guru untuk merangsang siswa untuk berfikir kritis dan kreatif masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari jenis dan fungsi pertanyaan guru yang terdapat selama proses belajar mengajar.

7. Saran

Disarankan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan tentang jenis jenis pertanyaan di kelas yang dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis dan kreatif. Selain itu, diharapkan pertanyaan guru dapat memfasilitasi siswa untuk berfikir lebih luas dari apa yang telah mereka pelajari. Pertanyaan guru juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih dalam mengenai materi yang diberikan.

REFERENCES

- Bond, N. 2007. 12 *Questioning Strategies That Minimize Classroom Management Problems*. Kappa Delta Pi Record, 44(1), pp.1821
- Brualdi, A. C. 1998. *Classroom Questions. Practical Assesment Research & Evaluation*, 6(6). Online. Available at: <http://pareonline.net/getvn.asp?v=6&n=6> Accessed 15 May 2012
- Dillon, J. T. 1998. *Questioning and Teaching: A Manual of Practice*. New York: Teachers College Press (Chapter 3)
- Ellis, K. 1993. *Teacher Questioning Behaviour and Atudent Learning: What Research says to teachers?* (Paper presented at the 64th annual meeting of the Western states Communication Association, Albuquerque, New Mexico).
- Kanchak, D. & P. D. Eggen. (1989). *Learning and Teaching*. Mass: Allyn and Bacon. pp 24-56.
- Leven, T. and Long, R. 1981. *Effective Instruction*. Washington, DC: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Lightbown, M. P. and Spada, N. 2006. *How Languages are Learned*. 3rd ed. Oxford: Oxford University Publication.
- Ohno, R. 2010. *Teaching English Trough The Moral Point of View, My Translation from Japanese Eigo no Jugyo wo*

'doutoku no kankaku' de. *The English Teachers' Magazine*, 59(1), pp.2021.

Sekilas tentang penulis : Dr. Siti Aisah Ginting, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.

Stevens, R. 1921. *The Question as A Means of Efficiency in Instruction: A critical Study of Classroom Practice*. New York: Teachers College, Columbia University.

Tanaka, S. 2011. *The Power of Asking Questions in Getting L2 Classroom Activated*, Japanese title *Communicative na eigokyoiku ni okeru hatumon ryoku*. ARCLE Review, 4, pp.6-16

Thomsoson, G. 1997. Training teachers to Ask Questions. *Teaching Journal*, 50, pp.99-105.

Tsui, 1995. *Introducing Classroom Interaction* (London, UK: Penguin English).

Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

Walsh, W. 2011. *Exploring Classroom Discourse Language in Action*. London: Routledge.

Willen, W. 1991. *Questioning skills for teachers. What research says to teacher*. 3rd ed. Washington, DC: National Education Association.

Wajnryb, R. 1992. *Classroom Observation Task*. Cambridge: Cambridge University Press.